KABANTI: Jurnal Kerabat Antropologi ISSN: 2622-8750 (Cetak)
Volume 8, Nomor 2, Desember 2024: 195 – 209 ISSN: 2503-3468 (*Online*)
kabanti.antropologi@uho.ac.id

Ritual *Maddoja Bine* dalam Praktik Pertanian Padi: Studi Etnografi

Maddoja Bine Ritual In Rice Farming Practices: An Ethnographic Study

Natasya, Topo Jers[2]
[1]Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo
Kampus Hijau Tridarma, Andounohu Jl. H. E. A. Mokodompit, Kendari, 93232, Indonesia
Email Korespodensi:*cacanatasya373@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Ritual Maddoja Bine: Tradisi Lokal Orang Bugis Dalam Sistem Pertanian Padi Desa Mondoke Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan prosesi ritual Maddoja Bine dan untuk mengetahui alasan ritual Maddoja Bine masih dipertahankan dan pada masyarakat Desa Mondoke Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur. Penelitian ini menggunakan teori ekologi budaya oleh Julian H Steward menggunakan pendekatan etnografi. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ritual maddoja bine merupakan ritual yang dilakukan sebelum melakukan penebaran benih padi di sawah dan sangat berkaitan dengan proses bertani padi di sawah. Adapun proses maddoja bine meliputi mappamula ase, musyawarah (tudang sipulung) penentuan hari, menyiapkan hidangan ritual, ma'baca-baca, manre sipulung dan mattabela. Adapun dalam pelaksanaannya ritual maddoja bine mengalami perubahan karna pengaruh teknologi pertanian namun alasan ritual maddoja bine tetap dilakukan hingga sekarang untuk yaitu untuk mempertahankan tradisi yang diturunkan oleh generasi terdahulu dan menghormati Sangiang Serri dengan harapan diberikan perlindungan saat melaksanakan proses bercocok tanam padi, diberi hasil yang baik, berlimpah ketika panen dan ungkapan rasa syukur telah dilaksanakannya proses panen.

Kata kunci: Ritual, Maddoja Bine, Padi Sawah

ABSTRACT

This study is entitled "Maddoja Bine Ritual: Local Tradition of Bugis People in the Rice Farming System of Mondoke Village, Lambandia District, East Kolaka Regency". This study aims to describe and explain the Maddoja Bine ritual procession and to find out the reasons why the Maddoja Bine ritual is still maintained and in the community of Mondoke Village, Lambandia District, East Kolaka Regency. This study uses the theory of cultural ecology by Julian H Steward using an ethnographic approach. The results of the study can be concluded that the maddoja bine ritual is a ritual carried out before spreading rice seeds in the fields and is closely related to the process of farming rice in the fields. The maddoja bine process includes mappamula ase, deliberation (tudang sipulung) determining the day, preparing ritual dishes, ma'baca-baca, manre sipulung and mattabela. In its implementation, the maddoja bine ritual has undergone changes due to the influence of agricultural technology, but the reason the maddoja bine ritual is still carried out today is to maintain the traditions passed down by previous generations and to honor Sangiang Serri with the hope of being given protection when carrying out the rice planting process, being given good results, abundant when harvesting and an expression of gratitude for the harvest process.

***Keywords:** Rituals, Kalili, Rice Fields*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keragaman suku, sosial, dan semantik, yang mencerminkan kemajemukan sebagai salah satu sifat utama dari semboyan Bhineka Tunggal Ika. Praktik adat istiadat yang dilestarikan dan dijalankan oleh berbagai komunitas menjadi contoh keberagaman tersebut. Setiap praktik memiliki metode pelestarian, makna, dan alasan yang unik, tidak sama antara satu daerah dengan daerah lainnya karena dipengaruhi oleh perbedaan iklim, adat istiadat, dan kebiasaan yang diwariskan dari satu zaman ke zaman lainnya.

Menurut Johanes dalam (Pratiwi, 2012), tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun dalam suatu masyarakat dan mencerminkan kebiasaan serta kesadaran kolektif dari masyarakat tersebut. Tradisi atau adat-istiadat yang ada dalam suatu komunitas adalah hasil dari gagasan atau pengetahuan yang telah ada sejak lama dan dipertahankan dari generasi ke generasi, mulai dari nenek moyang hingga anak cucu.

Di kalangan masyarakat, adat-istiadat atau tradisi saling berpengaruh dan memiliki ikatan yang kuat karena di dalamnya

terkandung nilai-nilai filosofis bagi para penganutnya. Menurut pernyataan Sutanto dalam (Wahyu, 2019), Aspek budaya juga mencakup gagasan, pengetahuan, nilai-nilai sosial, dan tradisi. Setiap masyarakat umum memiliki standarnya sendiri karena reaksinya terhadap keadaan saat ini. Interaksi sosial yang dipengaruhi oleh sejarah budaya mereka adalah sumber dari semua bentuk adat istiadat.

Salah satu contoh tradisi adalah ritual *maddoja bine* dikalangan masyarakat Bugis, dimana ritual ini merupakan tradisi pertanian yang dilakukan oleh petani Bugis sebagai bentuk penghormatan kepada *Sangiang Serri* (Dewi padi menurut orang Bugis). Dalam bahasa Bugis, "*maddoja*" berarti 'begadang atau berjaga, tidak tidur', dan "*bine*" berarti 'benih'. Ritual Maddoja Bine adalah berjaga di malam hari menunggui benih padi yang diperam sebelum ditabur di persemaian keesokan harinya. Untuk mengisi waktu berjaga-jaga tersebut, diadakan *MasSureq*, yaitu pembacaan *Sureq* La Galigo, sebuah karya sastra yang menceritakan tentang bagaimana orang Bugis memulai kehidupannya di dunia atau bagaimana mereka memulainya. Nyanyian digunakan untuk pembacaan ini (deklamasi). *MasSureq* berfungsi sebagai media untuk menghibur dan menemani Sangiang Serri saat ia pergi ke tempat penitipan anak. Dalam ritual *Maddoja Bine*, *MasSureq* tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk menyampaikan kebijaksanaan dan pengetahuan orang tua (Sulkarnaen, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh (Nastiti et al., 2022) yang berjudul ”Pengelolaan Sumber Daya Air Berkelanjutan di Bali Bagian Selatan”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat Bali dalam mengelola aset air sudah ada sejak abad ke-11. Sementara itu, pengelolaan hortikultura dengan kerangka subak baru muncul sejak abad ke-8. Pengelolaan aset air dalam masyarakat Bali bergantung pada pengelolaan air dan hakikatnya yang berpedoman pada ajaran Tri Hita Karana yang meliputi Parhyangan, Pawongan, dan Palemahan. Parhyangan berkaitan dengan kepercayaan terhadap pengelolaan air melalui upacara-upacara adat. Pawongan berkaitan dengan penduduk desa adat yang mengelola aset air berdasarkan awig (peraturan daerah) yang disepakati. Kemudian Palemahan berkaitan dengan tata ruang yang mengatur pemanfaatan air, pemanfaatan tanaman, tata ruang permukiman, dan keterkaitannya dengan sumber daya air. Motivasi di balik peninjauan ini adalah untuk membedakan kelebihan kecermatan dalam pengelolaan aset air di Bali beserta status pengelolaannya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Mujalil Idris, Najamuddin, 2022) yang berjudul "Ritual Mappadendang dalam Rangkaian Upacara Syukuran Panen Padi pada Mastarakat Agraris di Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (1900-2000)". Hasil penelitian mengungkapkan bahwa masyarakat di Kecamatan Ma'rang diwajibkan untuk melaksanakan Ritual Mappadendang antara tahun 1900 sampai dengan tahun 2000 setelah mendapat persetujuan (Komando) dari Karaeng (Arung) yang saat itu sedang berkuasa. Hal ini dikarenakan Ritual Mappadendang merupakan rangkaian kegiatan pesta panen setelah upacara Mappalili (upacara persawahan). Apabila tidak dilaksanakan akan mengakibatkan bencana, baik bencana alam maupun bencana di luar nalar, dengan datangnya binatang yang menyerupai anjing dan diburu.

Penelitian yang dilakukan oleh (Harnita et al., 2020) yang berjudul "Ritual dalam Tradisi Pertanian (Galu) Pada Masyarakat Bone Tondo Kecamatan Bone Kabupaten Muna (1979-2017)". Hasil penelitian ini adalah tentang dasar-dasar pelaksanaan Upacara Adat dalam Tata Niaga Pertanian (Galu) pada Masyarakat Desa Bone Tondo, Kecamatan Bone, Kabupaten Muna, menggambarkan adat apa saja yang dilakukan dalam pelaksanaan upacara Adat dalam Tata Niaga Pedesaan (Galu) pada Masyarakat Desa Bone Tondo, Kecamatan Bone, Kabupaten Muna, menggambarkan jalannya upacara Adat dalam Tata Niaga Pertanian pada Masyarakat Desa Bone Tondo, Kecamatan Bone, Kabupaten Muna dan menggambarkan perkembangan yang sedang terjadi pada saat ini dalam siklus Adat dalam Tata Niaga Pertanian (Galu) pada Masyarakat Desa Bone Tondo, Kecamatan Bone, Kabupaten Muna.

Penelitian yang dilakukan oleh (Harfila & Syamsumarlin, 2019) yang berjudul "Ritual Maccera Darame dalam Sistem Pertanian Tradisional Sebagai Kearifan Lokal Orang Bugis di Desa Tombekuku, Kecamatan Basala, Kabupaten Konawe Selatan". Menunjukkan bahwa: adat maccera darame dilaksanakan dua kali setiap tahun oleh masing-masing keluarga petani yang telah selesai menuai. Dimulai dengan kumpul keluarga dan pengumpulan perkakas adat yang akan digunakan, siklus adat maccera darame memiliki beberapa tahapan. Tahap selanjutnya, sandro ase memulai adat dengan makan malam bersama. Perilaku sandro ase misalnya, dimaknai menenangkan roh halus agar panen berjalan lancar dan jujur; bercocok tanam dimaknai mengusir roh jahat yang mengganggu; bercocok tanam juga dimaknai mendatangkan rejeki. Kedua makna tersebut terkandung dalam adat tersebut. Perkakas

yang digunakan dalam adat Maccera Darame antara lain beras (beras biasa, beras ketan putih, beras ketan hitam), ayam (sebagai sesaji kepada leluhur), batok kelapa yang diisi darah ayam (sebagai tempat/wadah untuk mengumpulkan rejeki), darah ayam yang dioles pada jerami padi (sebagai penghubung antara Sandro dan roh), serta kemenyan, arang, dan dupa (sebagai penghubung antara Sandro dan roh).

Penelitian yang dilakukan oleh (Jers, Efriani, Nurti, Arimbawa, & Alias, 2023) yang berjudul "Mekambare As a Former of Social Solidarity in Supporting Food Security in Sustainable Agriculture Management in East Kolaka Regency". Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mekambare memainkan peran penting dalam membentuk solidaritas sosial di antara komunitas petani padi dataran rendah. Melalui Mekambare, komunitas pertanian membangun kerjasama saling mendukung satu sama lain dalam mengatasi tantangan yang terkait dengan memenuhi permintaan pangan. Solidaritas sosial ini tercermin dalam pertukaran komoditas pangan, dukungan sosial, dan penyebaran pengetahuan tradisional dalam manajemen pertanian. Dengan Mekambare, komunitas petani padi dataran rendah menjaga keseimbangan ekosistem pertanian dengan memanfaatkan predator alami, menggunakan pupuk organik dari kotoran ternak, dan menerapkan kontrol gulma terpadu. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi upaya mencapai ketahanan pangan yang berkelanjutan dan kesejahteraan komunitas pertanian di Kabupaten Kolaka Timur.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang diuraikan di atas, secara umum ada yang memiliki kesamaan yang dilakukan, yaitu ritual yang dilaksanakan berhubungan dengan proses system pertanian, namun pelaksanaan ritual disetiap daerah memiliki beberapa perbedaan, baik proses-proses pelaksanaannya maupun benda-benda yang digunakan dalam ritual tersebut. Selain itu perbedaan dengan penelitian sebelumnya dapat dilihat dari aspek judul, lokasi, subjek, maupun teori yang digunakan. Selain tu focus penelitian ini adalah melihat bagaimana proses ritual maddja bine dan alasan dipertahankannya ritual *maddoja bine*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur khususnya di Desa Mondoke. Peneliti memilih Lokasi tersebut sebab ritual *madooja bine* merupakan ritual yang dilaksanakn petani sebelum melaksanakan proses menebar benih padi di sawah.

Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini mengacu pada Teknik *snowball sampling*, yaitu melalui informasi yang diberikan dari Kepala Desa Mokobeau, yaitu Kepala Desa akan memberikan saran dan informasi kepada Peneliti mengenai masyarakat yang dapat memberikan keterangan mengenai permasalahan yang sedang dikaji dan informan yang didapatkan terus berkembang.

Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengamatan terlibat, wawancara mendalam dan dokumentasi. Pengamatan dilakukan untuk melihat secara langsung proses pelaksanaan ritual *kalili*, pihak-pihak yang terlibat, perlengkapan yang perlu disiapkan dalam pelaksanaan ritual *kalili,* hingga penutup. Hal ini mengacu pada pernyataan Spradley (1997), pengamatan (*Observation*) yaitu Peneliti mengamati secara langsung di lokasi Penelitian. Observasi atau pengamatan ialah suatu proses yang dilakukan dengan memanfaatkan panca indera yaitu mengamati sesuatu yang dapat dilihat oleh mata, dapat didengar dan dapat diperhitungkan sehingga dapat direkam dalam ingatan Peneliti. Adapun proses wawancara yang dilakukan adalah menggunakan penerjemah yang berasal dari Masyarakat Desa Mondoke, penerjemah tersebut akan memberikan pertanyaan kepada informan yang mengacu pada pedoman wawancara yang telah disiapkan. Adapun teknis analisis data yang digunakan yaitu deskripsi kualitatif dengan pendekatan etnografi. Analisis data yang dilakukan pertama menyusun satuan-satuan data yang terkumpul dari hasil pengamatan dan wawancara, kemudian menyusun antar kategori data, seperti tujuan pelaksanaan ritual *kalili* dan proses pelaksanaanya. Dokumentasi Menurut Sugiono (2015: 329) adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk baku, arsip, dokumen, tulisan, angka, dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung Penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpul data kemudian ditelaah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem Bertani Orang Bugis

Sebelum menguraikan proses ritual *maddoja bine*, penulis terlebih dahulu menguraikan proses pertanian yang dilaksanakan petani padi Bugis. Adapun tahapan-tahapan tersebut ialah *ma'jama galung, mangesso rese, mattabela* dan *mappamula ase*. Untuk lebih jelas penulis akan menguraikan tahapan-tahapan tersebut dibawah ini.

Ma'jama Galung

Masyarakat Desa Mondoke khususnya para petani melaksanakan *Ma'jama Galung* sebelum melakukan penanaman padi. Adapun beberapa kegiatan yang dilakukan yaitu seperti memperbaiki pematang, membersihkan saluran air, dan menutup lubang pada pematang. Setelahnya barulah tanah persawahan dipecah dan dihaluskan menggunakan kendaraan traktor.

Mangeso Ase

Mangeso ase adalah proses yang dilakukan petani dengan mulai menjemur padi mereka dengan bantuan terik matahari. Gabah akan dihambur di atas terpal dan disebar menggunakan *panggaru ase* (Garpu Gabah) dan dikumpulkan menggunakan *passero ase* (penyerok Gabah).

Mappamula Ase

Mapamula ase merupakan kegiatan yang menandakan waktu panen tiba yang dimana petani akan mulai memanen padi yang telah menguning. Untuk saat ini petani Bugis Desa Mondoke menggunakan bantuan teknologi berupa *combine harvester* yang masyarakat Desa Mondoke menyebutnya mobil *passangki* yang dapat memanen lahan seluas 15 Ha dalam sehari.

Proses Ritual *Maddoja Bine*

Madoja Bine merupakan salah satu tradisi sakral yang dilaksanakan oleh orang Bugis di Kolaka Timur. Bagi orang Bugis ritual ini berfokus pada proses pemilihan bibit padi yang dianggap berkualitas untuk dijadikan sebagai benih penanaman padi agar memperoleh hasil panen yang banyak dan berkualitas. Selain itu ritual ini juga bertujuan untuk memohon berkah kepada sang pencipta agar hasil panen mereka selalu meningkat. Dalam budaya Bugis, menanam padi dimaknai bukan hanya sebagai kegiatan pertanian untuk memenuhi kebutuhan pangan untuk masyarakat, melainkan memiliki nilai spiritual yang tinggi dalam kehidupan manusia, sehingga bagi orang Bugis ritual ini dianggap sangat berkaitan dengan kepercayaan bahwa manusia harus menempatkan alam sekitar sebagai sumber kehidupan manusia yang patut dijaga dan dilestarikan secara bersama-sama.

Adapun tahapan-tahapan dalam ritual *maddoja bine* ialah ialah *mappamula ase*, musyawarah (*tudang sipulung*), menyiapkan hidangan ritual, *ma'baca-baca*, *manre sipulung* dan diakhiri dengan *mattabela*. Untuk lebih jelasnya Penulis akan menguraikan tahapan-tahapan tersebut secara rinci di bawah ini.

Mappamula Ase

Mappamula ase merupakan kegiatan yang dilaksanakan pada waktu penen tiba. Tanda dimulainya *mappamula ase* yaitu dengan adanya seorang *sanro ase* yang dipercaya melakukan pengambilan *ulu ase* (kepala padi) sebanyak 7 atau 9 tangkai, lalu disimpan pada *posi' bola* (pusat rumah). Berdasarkan hasil wawancara kegiatan *mappamula ase* merupakan awal musim panen yang dimana akan didatangkan *sanro ase* untuk memulai pemanenan dengan membaca doa dan mengambil 7 atau 9 batang padi dengan dibacakan niat atas nama Allah SWT. yang kemudian padi tersebut akan dibawa pulang ke rumah untuk disimpan pada *posi bola* dengan kepercayaan petani Bugis bahwa membawa pulang ulu ase dan mempertemukannya dengan kakaknya yang berada dirumah. Adapun konsep ganjil dalam pengambilan *ulu ase* yaitu berdasarkan pada ilmu tauhid yang dimana ganjil sebagai sifat Keesahan Allah. Setelah *sanro ase* melaksanakan pengambila *ulu ase* barilah mesin-mesin penen akan bergerak.

Dalam aturan tradisi orang Bugis, setelah pelaksanaan mappamula ase, petani biasa melakukan tradisi *manre ase baru* (makan nasi hasil panen padi baru). Bagi orang Bugis biasanya para petani merangkaikan tradisi *manre ase baru* dan ritual *maddoja bine* agar lebih meringkas waktu dan biaya dengan tujuan tetap sama yaitu melakukan doa syukur atas panen dan doa perlindungan agar ketika menanam dapat menghasilkan padi dengan kualitas baik dan berlimpah.

Selain tradisi manre ase baru, ada pula masyarakat yang melaksanakan tradisi mappadendang sebagai rasa syukur atas hasil panen padi yang juga dirangkaikan dengan ritual maddoja bine. Untuk mappadendang sendiri dilaksanakan di rumah sanro yang dilaksanakan dengan memenuhi banyak syarat dan perlengkapan yang lebih lengkap karna diadakan secara berkelompok atau beramai-ramai.

Musyawarah (Tudang Sipulung)

Sebelum mengadakan suatu kegiatan, baik itu ritual maupun kegiatan lainnya, masyarakat akan melaksanakan musyawarah atau tudang sipulung, tidak terkecuali ritual maddoja bine. Hal tersebut merupakan ciri khas kehidupan masyarakat Bugis yang telah ada sejak zaman dahulu hingga saat ini. Musyawarah dilakukan untuk menetukan hari baik untuk melaksanakan ritual maddoja bine sebagai tanda dimualinya proses penanaman benih padi di sawah. Musyawarah yang dilakukan dalam ritual maddoja bine hanya melibatkan keluarga yang

akan melaksanakan baik itu pelaksanaan perorangan ataupun berkelompok.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa pemilihan hari baik dilihat dari kondisi alam yang terjadi lokasi penanaman padi. Dan tanggal baik yang dipilih berada pada tanggal muda awal bulan. Adapun pemilihan harinya ditentukan dengan pengetahuan yang dimiliki. Adapun dalam penentuan hari berdasarkan dari tempat asal para petani yang dimana untuk Orang Bugis yang berasal dari daerah Bone tidak boleh melakukan ritual di hari Selasa, Orang Bugis yang berasal dari daerah Luwu tidak boleh melakukan ritual di hari minggu, Orang Bugis yang berasal dari daerah Soppeng tidak boleh melakukan ritual di hari Jumat, Orang Bugis yang berasal dari daerah Sinjai tidak boleh melakukan ritual di hari Sabtu, Orang Bugis yang berasal dari daerah Makassar tidak boleh melakukan ritual di hari Senin dan Orang Bugis yang berasal dari daerah Barru tidak boleh melakukan ritual di hari Rabu.

Menyiapkan Hidangan Ritual

Setelah didapatkan kesepakatan mengenai hari baik untuk pelaksanaan ritual *maddoja bine*, maka tahap selanjutnya menyiapkan persiapan ritual yang merupakan tahap penting dalam suatu kegiatan sebab pihak yang menyelenggarakan ritual *maddoja bine* harus menyiapkan syarat yang dianggap penting dalam ritual seperti mempersiapkan hidangan dan benda dalam ritual maddoja bine, yang merupakan bagian penting dan menjadi syarat utama dalam proses *maddoja bine*. Adapun untuk penjelasan yang lebih rinci akan dijelaskan dibawah ini:

Bine (Gabah)

Dalam ritual *maddoja bine*, *bine* (gabah) merupakan unsur utama dalam ritual ini. Bine yang digunakan merupakan jenis padi unggulan dari varietas MR, Invari, dan Mekongga. Varietas yang banyak yang ditanam oleh Petani Bugis di Desa Mondoke merupakan Varietas MR dengan umur 105-115 hari. Bine yang dipilih merupakan padi terbaik yang diambil pada saat mappamula ase (Panen) sebanyak sekarung besar 100 kg.

Selanjut *bine* akan direndam dibawah rumah selama sehari, setelahnya akan diperam selama dua hari dan sebagian akan dimasukkan dikarung dan diletakkan di posi bola (pusat rumah) sehari sebelum bine diritualkan dan ditebar keesokan harinya setelah ritual telah selesai dilaksankaan.

Bukhur (Dupa)

Penggunaan dupa saat ini hanya sebagai benda pelengkap saat berdoa yang dimana maksud pembakaran duka sendiri dimaksudkan untuk menarik perhatian makhluk halus dari dunia atas (Pelras, 2006).

Air Mentah

Air mentah umumnya digunakan ketika sanro melaksanakan doa, dengan memercikan air ke hidangan yang disajikan. Selain itu air sebagai bentuk harapan agar dijauhkan dari hal-hal yang tidak diinginkan seperti kecelakaan atau terkena sakit ketika memasuki kegiatan menebar benih padi dan ketika panen dan menikmati hasil panen nantinya. Sebab, air memiliki sifat yang dingin (Makecce'), sehingga diharapkan dapat meredam hal-hal negatif yang dapat mengganggu keselamatan pihak pemilik sawah.

Pisang Setandan dan 3 biji Buah Kelapa

Sama halnya dengan benda-benda yang disiapkan umumnya masyarakat menganggap hal tersebut sebagai pelengkap ritual semata namun disiapkannya buah pisang dan kelapa dimaksudkan untuk dipersebahkan kepada mahluk halus yang menjaga tempat penanaman padi. Setandan pisang dan 3 kelapa akan diletakkan disamping bine di posi bola.

Palopo' (Nasi ketan dan Gula Merah)

Palopo' merupakan makanan khas bugis yang terbuat dari nasi ketan yang dihidangkan bersama gula merah cair yang dimana *palopo'* merupakan hidangan wajib ketika akan dilaksanakan ritual *maddoja bine*. Adan pun hidangan disiapkan untuk disantap bersama-sama ketika ritual telah selesai melaksanakan sebagai harapan baik ketika menebar benih dan sebagai ungkapan rasa syukur akan dilaksanakan penebaran benih padi.

Sebelum mulai pada ritual maddoja bine, istri atau anak perempuan petani akan menyiapkan hidangan berupa palopo' yang disusun diatas baki besar, yang dimana akan disiapkan 5 baki untuk hidangan (masing–masing baki diisi 2 *palopo'*) dan 1 baki yang berisi *sokko* putih berbentuk kerucut dengan ujung sokko diletakkan telur rebus. Juga disiap kan air minum dan air mentah untuk membasuh tangan. Adapun konsep ganjil dalam tiap penyediaan atribut ritual yaitu berdasarkan pada ilmu tauhid yang dimana ganjil sebagai sifat Keesahan Allah.

Ma'baca-baca

Setelah hidangan diletakkan di *posi bola*, *sanro ase* kemudian dipanggil untuk masuk keruangan dan dimulailah ritual *maddoja bine*. *Sanro ase* akan membakar dupa dan meletakkannya di atas *bine* yang telah disediakan kemudian sanro membaca doa-doa syukur dan keselamatan sambil memercikan air ke bine dan hidangan *Palopo'*. Setelah itu *sanro ase* dan yang berada dalam ruangan akan berdoa. Setelah berdoa pertanda selesailah ritual *maddoja bine* yang dilakukan oleh *sanro ase*.

Manre Sipulung

Setelah proses pembacaan selesai hidangan tersebut diangkat ke ruang tamu dan kemudian dimakan oleh keluarga yang melaksanakan ritual *maddoja bine*. Dan *sokko* akan disimpan dan dimakan besok ketika melaksanakan *mattabela* (penebaran benih padi).

Mattabela

Keesokan harinya benih padi yang telah diperam dan diritualkan akan ditebar di sawah. *Mattabela* akan dilaksankan sebelum matahari muncul dari arah timur dan setelah *mattabela,* petani akan makan *sokko* yang telah disediakan kemarin bersama-sama. Berdasarkan hasl wawancara proses *mattabela* juga sangat sakral karna masih dilakukan ritual berdoa bersama untuk memohon izin kepada sesuatu yang ghaib yang menempati lahan persawahan sebagai mana yang dimaksud seperti penjaga tanah, air, hutan yang merupakan bagian dari alam. Setelah melaksanakan *mattabela* dan segala perawatan padi hingga padi berbuah dan cukup umur untuk dipanen dikisaran 105-115 hari setelah ditanam akan dilakukan *mappamula ase*.

Alasan Ritual *Maddoja Bine* masih dipertahanakan

Sebagai bagian dari tradisi, Madoja Bine secara filosofisnya orang Bugis tidak terlepas dari kepercayaan terhadap alam semesta yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dengan alammya, dan hubungan manusia dengan sang pencipta. Menurut mereka orang Bugis percaya bahwa kesuburan tanah dan keberhasilan panen padi bagi petani bergantung pada sejauh mana manusia menjaga keseimbangan dengan alamya. Oleh karena itu, melalui ritual maddoja bine mereka berdoa secara bersama-sama agar alam tetap bersahabat dengan manusia sehingga dapat memberikan hasil panen yang melimpah untuk memperoleh ketahan dan keamanan pangan lokal mereka secara berkelanjutan.

Dalam kehidupan masyarakat Bugis Mondoke ritual Maddoja Bine memiliki fungsi yang penting dalam kehidupan bermasyarakatnya. Ritual Maddoja Bine merupakan ritual yang masih dilakukan sebelum petani turun benebar benih di sawah. Walaupun pelaksanaan ritual Maddoja Bine sudah tidak seperti dulu lagi dan menyesuaikan tiap proses dengan apa yang ditinggalkan orang tua dahulu, namun ritual ini masih sangat pentingnya karna masyarakat percaya jika ritual ditinggalkan akan berdampak buruk bagi petani. Alasan Masyarakat Bugis Desa Mondoke Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur masih melaksanakan ritual Maddoja Bine akan diuraikan dibawah ini.

Mempertahankan Tradisi

Masyarakat Desa Mondoke di Kecamatan Lambandia rutin dalam melakukan *Maddoja Bine* dimaksudkan sebagai bentuk pelestarian tradisi melalui ritual yang memiliki nilai-nilai budaya dan tradisi diwariskan dari oleh leluhur kepada generasi berikutnya. Menurut orang Bugis khususnya di Desa Mondoke bahwa *Madoja Bine* dapat difungsikan menjadi sarana untuk mengajarkan dan menyampaikan pesan tentang pengetahuan tentang pentingnya warisan budaya dan menjaga hubungan manusia dengan alam sekitar.

Secara khusus Bagi orang Bugis dalam pelaksanaan *Maddoja Bine* memiliki fungsi tertentu, maka ritual ini masih terus dilestarikan dan dilaksanakan oleh petani sebelum turun menebar benih. Salah satu alasan mengapa petani masih melaksanakan maddoja bine karna mereka melanjutkan tradisi yang diturunkan oleh orang tua.

Dan berdasarkan hasil wawancara bahwa masyarakat di Desa Mondoke khususnya orang Bugis yang masih menjalankan ritual *maddoja bine* karena ada hubungan sosial antara sesama kekerabatan dan untuk menjalankan tradisi yang diwariskan oleh leluhur sebagai bentuk penghormatan kepada penguasa langit dan bumi dengan harapan diberinya perlindungan ketika hendak bercocok tanam padi dan diberi hasil yang berlimpah ketika panen

Menghoramti Sangiang Serri

Ritual *maddoja bine* dipersebahkan untuk memohon dan meminta keberkahan dalam pelaksaan penanaman benih dengan memuliakan kehadiran Sangiang Serri sebagai dewi padi dalam kepercayaan kuno orang Bugis yang tertulis dalam epik I La galigo. Dalam pelaksanaan maddoja bine, berbagai elemen ritual digunakan, termasuk doa-doa,

sesajen, dan simbol-simbol kesucian. Biasanya, *sanro ase* akan memimpin proses pembersihan dan pemberkatan benih padi, diikuti dengan berbagai kegiatan yang melibatkan komunitas, seperti kepercayaan terhadap dewi padi oleh orang Bugis. Dan dimana dalam penghormatan kepada sangiang serri ini seutuhnya diserahkan kepada Tuhan alam semesta agar diberi perlindungan saat bekerja di sawah, diberi hasil yang baik dan berlimpah ketika panen tiba dan uangkapan rasa syukur ketika panen.

KESIMPULAN

Ritual Maddoja Bine merupakan salah satu tradisi penting dalam budaya orang Bugis yang berkaitan dengan pertanian, khususnya pada masyarakat petani padi di Desa Mondoke Kecamatan Lambandia. Adapun proses pelaksanaan ritual Maddoja Bine pada masyarakat Desa Mondoke khusunya orang Bugis di Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur dilakukan dengan beberapa tahapan sebagai berikut: (1) Persiapan Benih: Pada tahapan ini sebelum pelaksanaan ritual, petani padi memili bibit secara cermat agar menghasilkan panen yang banyak (2) Adanya penentuan waktu untuk pelaksanaan ritual. Hal ini masyarakat harus mengikuti perhitungan menurut orang Bugis dalam menentukan hari yang baik. (3) Pelaksanaan ritual dilaksanakan di lokasi yang dipercaya menjadi bagian dari sakral dari sebuah proses ritual (4) Pembacaan doa' ritual-ritual dipimpin oleh tokoh adat atau pemuka agama (5) Selanjutnya pemberian sesaji yang menjadi bagian dari ritual berupa makanan tradisional yakni nasi ketan, telur, dan kelengkapan lain yang dibutuhkan, (6) Kemudian dilakukan penutupan ritual sebagai do'a penutup dalam niat keberhasilan pertanian masyarakat petani padi, (7) Tahap selanjutnya adalah panen dan perayaan pesta rakyat yang merupakan momen kekuatan sosial dalam kegiatan pertanian dengan memberikan berbagai pertunjukan seni tari-tarian dan musik tradisional. Selanjutmya dalam pelaksanaannya ritual maddoja bine kini telah banyak mengalami penyesuaian-penyesuaian yang dipengaruhi oleh teknologi modern pertanian, pupuk dan kondisi alam yang mempengaruhi penanaman padi di sawah. Dan alasan ritual ini tetap dipertahankan oleh orang Bugis di Desa Mondoke Kecamatan Lambandia karena dianggap sebagai bagian integral dari warisan budaya leluhur yang meliki nilai-nilai budaya sehingga perlu dilestarikan secara berkelanjutan. Bagi orang Bugis ritual maddoja bine juga dapat diasumsikan sebagai ungkapan rasa syukur kepada sang pencipta atas hasil panen masyarakat. Selain itu,

ritual ini juga dimaksudkan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur yang menurut orang Bugis diyakini telah memberikan pengetahuan pada masyarakat tentang bercocok tanam yang baik sehingga dapat memperoleh hasil panen yang melimpah.

Demikain hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas, dapat dipahami melalui teori Julian H. Steward dalam Poerwanto (2008) tentang ekologi budaya, Steward mengatakan bahwa lingkungan dan budaya tidak dapat dipisahkan satu sama lain, tapi terlibat dalam mempengaruhi dialektika yang disebut umpan balik/timbal balik. Dua sudut pandang ini steward mengasumsikan bahwa ekologi budaya tidak bisa dipisahkan dari konsep timbal balik, lingkungan atau budaya adalah pemberian, tapi satu sama lain disimpulakan dalam istilah lain dan ide bahwa lingkungan bermain aktif, tidak hanya berperan dalam membatasi atau menyeleksi aktivitas manusia. Pengaruh lingkungan dan budaya yang relatif mempengaruhi lingkungan dan budaya dalam hubugnanya dalam umpan balik yang tidak sama. Sesuai dengan pandangan ini, kadang kala budaya memainkan satu peran aktif dan kadang kala juga lingkungan lepas tangan. Steward percaya bahwa beberapa sektor dari budaya memiliki hubungan yang kuat dengan lingkungan daripada sektor lain dan analisa ekologi harus bisa digunakan untuk menjelaskan kesamaan persilangan budaya hanya ada diinti budaya. Inti dari ekologi budaya terdiri dari 20 sektor ekonomi masyarakat yang menonjolkan aktivitas kehidupan dan penyelenggaran ekonomi masyrakat. Metode ekologi budaya melibatkan analisa tentang: 1) Hubungan timbal balik diantara lingkungan dan eksploitasi atau teknologi produktif, 2) Hubungan timbal balik di antara pola prilaku dan teknologi eksploitasi; 3) Tingkat di mana pola prilaku cenderung ke sektor lain budaya. Teori ini melihat bagaimana budaya manusia beradaptasi dengan lingkungan alam mereka. Maddoja Bine dapat dianalisis sebagai bagian dari adaptasi budaya Bugis Mandoke terhadap lingkungan agraris mereka, yang mempengaruhi praktik pertanian dan manajemen sumber daya

DAFTAR PUSTAKA

Harfila, M., & Syamsumarlin. (2019). Ritual Maccera Darame Dalam Sistem Pertanian Tradisional Sebagai Kearifan Lokal Orang

Bugis Di Desa Tombekuku, Kecamatan Basala, Kabupaten Konawe Selatan. Kabanti: Jurnal Sosial Dan Budaya, 3(2).

Harnita, H., Anwar, H., & Hak, P. (2020). Ritual Dalam Tradisi Pertanian (Galu) Pada Masyarakat Desa Bone Tondo Kecamatan Bone Kabupaten Muna (1979-2017). Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah Uho, 3(2). Https://Doi.Org/10.36709/Jpps.V3i2.12072

Jers, L. O., EfrIani, Nurti, Y., Arimbawa, P., & AlIas. (2023). Mekambare As A Former Of SocIal Solidarity In Supporting Food Security In Sustainable Agriculture Management In East Kolaka Regency. Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya, 163-172.

Mujalil Idris, Najamuddin, A. R. A. S. (2022). Ritual Mappadendang Dalam RangkaIan Upacara Syukuran Panen Padi Pada Mastarakat Agraris Di Kecematan Ma'rang Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan (1900-2000). Phinisi Integration Review, 5(1).

Nastiti, T. S., Geria, I. M., Winaya, A., JulIawati, N. P. E., SofIan, H. O., Handini, R., Suarbhawa, I. G. M., Wibowo, U., WindIa, I. W., & Suyarto. (2022). Pengelolaan Sumber Daya Air Berkelanjutan Di Bali Bagian Selatan. Amerta, 40(1). Https://Doi.Org/10.55981/Amt.2022.18

Pratiwi, T. F. (2012, November 14). Slametan Sepasaran Pada Masyarakat Jawa Di Desarantau Fajar Kecamatan Raman Utarakabupatenlampung Timur. Dipetik Maret 2024, Dari Semantic Scholar: Https://Www.Semanticscholar.Org/Paper/Slametan-Sepasaran-Pada-Masyarakat-Jawa-Di-Fajar-Pratiwi/41d1a980a6aeb856c8838bf42d8a7907765493db

Spradley, J. P. (1977). Metode Etnografi. Terjemahan Oleh Misbah Yulfa Elisabeth. Yogyakarta: TIara Wacana Yogya.

Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods). Bandung: Alfabeta.

Sulkarnaen, A. (2017). Kelanjutan Tradisi Lisan Maddoja Bine Dalam Konteks Perubahan Sosial Masyarakat Bugis. Masyarakat IndonesIa Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial IndonesIa, 43, 2.

Wahyu, A. (2019). Tradisi Mappasele Pada Acara Pernikahan Masyarakat Di Umpungeng Kabupaten Soppeng (Analisis Hukum Islam). Dipetik Maret 2024, Dari Repository IAIN Pare: Http://Repository.IAINpare.Ac.Id/Id/Eprint/981/